



Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI  
ISSN: 2442-5133, e-ISSN: 2527-7227  
Journal homepage: <http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida>  
Journal email: [alibtida@syekhnrjati.ac.id](mailto:alibtida@syekhnrjati.ac.id)

Al Ibtida

## **Pengaruh Metode Mendongeng pada Proses Apersepsi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MI PUI Wirakanan Kabupaten Indramayu**

**Idah Faridah Laily\***

\*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Email: [idahfaridahlaily@yahoo.com](mailto:idahfaridahlaily@yahoo.com)

**Patimah\*\***

\*\*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Email: [patimah@yahoo.co.id](mailto:patimah@yahoo.co.id)

**Roisah Turrokhmah\*\*\***

\*\*\*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Email: [roisahasshofy@yahoo.com](mailto:roisahasshofy@yahoo.com)

Received 17 August 2017; Received in revised form: 26 October 2017; Accepted 27 October 2017

Publish Online: 27 October 2017

### **Abstrak**

Mendongeng merupakan salah satu cara untuk menghadirkan tokoh keteladanan dalam menanamkan karakter siswa. Namun, seiring berjalanya waktu, mendongeng mulai ditinggalkan oleh para guru dan orang tua. Dari hasil observasi awal terlihat beberapa karakter memiliki prosentase rendah di bawah 50% dan sebagian guru tidak mengawali pembelajaran dengan proses apersepsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan metode mendongeng dalam proses apersepsi, untuk mengetahui karakter positif siswa dengan penerapan metode mendongeng pada proses apersepsi serta untuk mengetahui pengaruh penerapan metode mendongeng dalam proses apersepsi terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain *one shot case study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I-VI MI PUI Wirakanan, sementara itu sampelnya adalah siswa kelas III yang berjumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan angket. Selanjutnya data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa dalam penerapan metode mendongeng pada proses apersepsi sebesar 63%. Karakter siswa dengan penerapan metode mendongeng dengan rata-rata 86,85%. Pengaruh metode mendongeng pada proses apersepsi terhadap pembentukan karakter siswa sebesar 63,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dapat dilihat dari  $t$  hitung sebesar (6,407) lebih besar dari  $t$  tabel (2.068). Maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa penerapan metode mendongeng pada proses apersepsi berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di MI PUI Wirakanan Kabupaten Indramayu.

Kata kunci: *karakter, mendongeng, apersepsi.*

### Abstract

Story telling is one of the tools to deliver exemplary figure to infuse the character of students. But, over time storytelling began to be abandoned by teachers and parents. From the results of preliminary observations seen some characters have a low percentage below 50% and some teachers who did not start the learning process apperception. Therefore, this study apply the methods of storytelling in apperception process towards the formation of student character. The purpose of this study to determine the process of implementing the method of storytelling in apersepsi process, to find out the positive character of the students with the application of methods medongeng on apperception process and to determine the effect of the application of methods of storytelling in apperception process towards the formation of student character. This research is quantitative, with design One shot casestudy. The population is all students in grade I-VI MI PUI Wirakanan and III grade student sample, totaling 26 students. Data collection technique such as observation and questionnaires. The data were analyzed with simple regression test. The results showed student activity observation result in the application of methods of storytelling in apersepsi process with the percentage of 63%. Characters students with the application of the method of storytelling with an average of 86.85%. The influence of the method of storytelling in the process towards the formation of student character apersepsi by 63.1% while the rest influenced by other factors. Known t arithmetic amounted to (6.407) is greater than t table (2.068), then Ho is rejected, it means that the application of story telling methods on apperception process significantly influence the formation of student characters in MI PUI Wirakanan Indramayu District.

Keywords: *character, story telling, apperception*

### PENDAHULUAN

Karakter merupakan suatu kepribadian yang mencerminkan kualitas seseorang dalam berfikir, berperilaku, dan berkata sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Karakter dijadikan identitas suatu individu dari hasil pengalaman belajar dan kebiasaan dalam lingkungannya. Scerenko dalam Muchlas (2013: 42) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah apersepsi. Apersepsi merupakan langkah awal dalam memasuki proses pembelajaran. Chatib (2014: 77) menyatakan bahwa menit-menit pertama dalam proses belajar adalah waktu yang terpenting untuk satu jam pembelajaran selanjutnya. Pada menit-menit pertama itulah apersepsi bisa dilaksanakan. Apersepsi yang dilakukan diawal proses belajar membuat otak anak siap untuk belajar. Filosofi mendasar pandangan herbart (dalam Chatib 2014:81) tentang teori apersepsi mengatakan bahwa manusia adalah mahluk pembelajar. Sifat dasar manusia adalah memerintah dirinya sendiri, lalu melakukan reaksi atau bereaksi terhadap instruksi yang berasal dari lingkungannya, jika dia

dibekali oleh dorongan atau rangsangan khusus. Apersepsi yang tepat akan membuat peserta didik merasa senang dan rileks ditandai dengan wajah yang ceria, tersenyum bahkan tertawa.

Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat sebagian karakter yang perlu dibentuk pada diri siswa, seperti kemandirian, kreatifitas, dan toleransi. Peneliti juga melihat beberapa siswa tidak memakai seragam lengkap, banyak siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan berbagai alasan seperti lupa, tidak mengerti dan ketiduran. Beberapa siswa melakukan tindakan kurang terpuji seperti bermain saat guru sedang menjelaskan materi di depan kelas dan berkelahi karena saling ejek. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MI PUI Wirakanan yaitu ibu H. Eni (06/12/17) mengatakan bahwa sebagian guru juga tidak mengawali pembelajaran dengan proses apersepsi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Patimah: 2015) yang menyatakan bahwa kekerasan telah terjadi di lembaga-lembaga pendidikan, entah itu dilakukan oleh peserta didik itu sendiri ataupun pendidiknnya. Tidak hanya itu, perilaku destruktif lainnya seperti peserta didik yang sering memalak temannya, mengucilkan teman dan memusuhinya, mengejek dan menghina teman, mengancam teman yang tidak memberikan contekan, mengambil barang teman dengan paksa, melukai teman secara fisik, memermalukan teman dan masih banyak lagi. Beberapa tindakan seperti inilah yang kemudian ia sebut dengan *bullying* (kekerasan) di sekolah.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa karakter ini akan terbentuk dengan suatu proses pembiasaan. Sedangkan kebiasaan baik, seperti mendongeng yang sudah kita lakukan sejak zaman dahulu mulai ditinggalkan. Padahal dengan mendongeng kita mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dengan tidak mengajarkan secara teoritis. Oleh karenanya, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui proses penerapan metode mendongeng dalam proses apersepsi, untuk mengetahui karakter positif siswa dengan penerapan metode medongeng pada proses apersepsi serta untuk mengetahui pengaruh penerapan metode mendongeng dalam proses apersepsi terhadap pembentukan karakter siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain *one shot case study*. Desain ini cukup melakukan satu kali *treatmen* dan kemudian ditarik hasilnya. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



X = Treatmen yang di berikan (variabel independen)

O = variabel dependen

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I- VI MI PUI Wirakanan- Kabupaten Cirebon yang berjumlah 206 siswa. Sementara itu, pengambilan sampel dilakukan dengan menerapkan *sampling purpose* atau sampel bertujuan. *Sampling purpose* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dikarenakan kemampuan peneliti, tenaga dan materi yang terbatas. Menurut Arikunto (2013: 183) menyatakan bahwa *sampling purpose* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi atas adanya tujuan tertentu. Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III di MI PUI Wirakanan – Kabupaten Indramayu yang berjumlah 26 siswa, karena sampel ini memiliki usia antara 6-9 tahun dimana daya simak siswa sedang berkembang. Selain itu anak pada usia ini sudah dapat menangkap sisi baik dan sisi buruk dari isi dongeng yang diceritakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan angket. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengetahui proses penerapan metode mendongeng pada proses apersepsi dengan mengobservasi aktifitas siswa. Isi dari pedoman observasi adalah langkah-langkah penerapan metode mendongeng dengan indikator yang sesuai dengan unsur-unsur dalam dongeng. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data hasil observasi. Analisis data observasi digunakan untuk mendapatkan data variable X yaitu metode mendongeng pada proses apersepsi. Analisis data hasil observasi dapat ditentukan dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria sebagai berikut:

1 = Kurang (0 – 24, 9%)

2 = Cukup (25 – 49, 9%)

3 = Aktif (50 – 74, 9%)

4 = Sangat aktif (75 – 100%)

(Sugiono, 2011: 71)

Sementara itu, untuk mengetahui karakter siswa dengan penerapan metode mendongeng pada proses apersepsi menggunakan lembar angket yang disesuaikan dengan indikator ke-18 karakter. Setelah data terkumpul dengan lengkap, tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Adapun rumus yang digunakan dalam menganalisis angket berbentuk kuesioner menurut Sudidjono (2012: 43) adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{A} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka presentase

X = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

A = jumlah frekuensi/banyaknya sampel

Untuk mengetahui pengaruh antara satu variable independen dengan satu variable dependen atau satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat, peneliti menggunakan uji regresi sederhana yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Variable independen (bebas) dilambangkan dengan X, sedangkan variable dependen (terikat) dilambangkan dengan Y. Setelah pengolahan data selesai, data pada bagian tabel *coefficients* dimasukan ke dalam rumus. Rumus yang digunakan untuk menguji persamaan regresi sederhana adalah:

Tabel 1. Uji Kelinieran Regresi

Rumus	Keterangan	
	Simbol	Deskripsi
1	2	3
Y= a + Bx	Y	Nilai yang diprediksikan (variabel dependen)
	X	Nilai variabel independen
	A	Konstanta atau bila harga X = 0
	B	Koefisien regresi

(Sugiyono, 2011: 262)

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji-t yang berfungsi untuk menentukan apakah terdapat pengaruh atau tidak antara variabel X (metode mendongeng) terhadap variabel Y (karakter siswa). Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan uji regresi sederhana yang telah dilakukan sebelumnya. Uji ini dilakukan dengan menggunakan rumus  $t_{tes}$  atau  $t_{hitung}$  sebagai berikut:

Tabel 2. Rumus  $t_{tes}$  atau  $t_{hitung}$

Rumus	Keterangan	
	Simbol	Deskripsi
1	2	3
$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$	$t_{hitung}$	Koefisien korelasi
	R	Nilai Koefisien korelasi
	N	Jumlah Sampel

(Sugiyono, 2011: 184)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Penerapan Metode Mendongeng pada Proses Apersepsi di MI PUI Wirakanan

Adapun hasil penerapan metode mendongeng pada proses apersepsi dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa

NO.	BAIK		CUKUP		KURANG		JUMLAH	
	F	P	F	P	F	P	F	P
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	23	88%	3	12%	0	0%	26	100%
2	26	100%	0	0%	0	0%	26	100%
1	2	3	4	5	6	7	8	9
3	17	65%	8	31%	1	4%	26	100%
4	9	35%	10	38%	7	27%	26	100%
5	13	50%	9	35%	4	15%	26	100%
6	18	69%	8	31%	0	0%	26	100%
7	13	50%	11	42%	2	8%	26	100%
8	14	54%	11	42%	1	4%	26	100%
9	14	54%	11	42%	1	4%	26	100%
10	3	11.5%	16	61.5%	7	27%	26	100%
RATA-RATA	15	63%	9	30%	2	7%	26	100%

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai kategori kurang 7%, nilai kategori cukup 30%, nilai kategori baik 63%. Berdasarkan prosentase kriteria yang sudah ada dalam bab 3 prosentase 63% berada pada kriteria 50-74,9% dimana termasuk dalam kriteria aktif. Jadi bisa disimpulkan bahwa proses penerapan metode mendongeng pada proses apersepsi ini adalah aktif. Dalam hal ini siswa mampu menyebutkan tokoh, latar, pesan, dan mampu menyimpulkan dongeng yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu seorang guru seyogianya mampu mengamati aktivitas siswa-siswinya agar lebih semangat dalam belajar.

## 2. Karakter Siswa dengan Penerapan Metode Mendongeng pada Proses Apersepsi di MI PUI Wirakanan Kabupaten Indramayu

Untuk mengetahui penerapan metode mendongeng pada proses apersepsi terhadap pembentukan karakter siswa, peneliti menggunakan angket untuk mengungkapkan dan mengetahui bagaimana karakter siswa. Data karakter siswa diambil setelah peneliti mendongeng selama lima hari pada proses apersepsi. Selama lima hari tersebut peneliti memberikan dongeng dengan menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Bukan hanya angket, untuk memperkuat jawaban angket tersebut peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa, mengenai perasaan mereka ketika mendongeng dan apa yang mereka dapatkan dari kegiatan mendongeng. Angket yang disebarkan peneliti berisi sepuluh pernyataan negatif dan sepuluh pernyataan positif dengan jumlah yang sama dan tersebar dengan acak. Berikut hasil rekapitulasi angket karakter siswa:

Tabel 4. Rekapitulasi Angket

No Soal	Ya		Tidak		JML	
	P	F	P	F		
1	2	3	4	5	6	
1	25	96%	1	4%	26	100
2	26	100%	0	0%	26	100
3	25	96%	1	4%	26	100
4	20	77%	6	23%	26	100
6	22	85%	4	15%	26	100
9	19	73%	7	27%	26	100
10	24	92%	2	8%	26	100
11	20	77%	6	23%	26	100
12	24	92%	2	8%	26	100
20	26	100%	0	0%	26	100
5	24	92%	2	8%	26	100
7	23	88%	3	12%	26	100
8	23	88%	3	12%	26	100
13	22	85%	4	15%	26	100
14	20	77%	6	23%	26	100
15	23	88%	3	12%	26	100
16	23	88%	3	12%	26	100
17	24	92%	2	8%	26	100
18	21	81%	5	19%	26	100
19	18	70%	8	30%	26	100
Jml	452	1737%	68	263%	520	2000
Rata-rata	22,6	86,85	3,4	13,15	26	100

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh bahwa jumlah responden yang menjawab ya berjumlah 452 dengan rata-rata prosentase 86,85%. Sedangkan yang menjawab tidak berjumlah 68 dengan rata-rata prosentase 13,15%. Prosentase 86,85% berada pada prosentase 80-90% dengan kriteri baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter siswa pada penerapan metode mendongeng ini dalam kategori baik.

### **3. Pengaruh Penerapan Metode Mendongeng pada Proses Apersepsi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MI PUI Wirakanan Kabupaten Indramayu.**

#### **a. Uji Regresi Sederhana**

Analisis uji regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (metode mendongeng) dengan variabel terikat (karakter siswa) yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Berikut hasil analisisnya:

Tabel 5. Uji Determinasi/ R square<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.794 <sup>a</sup>	.631	.616	5.042	1.853

a. Predictors: (Constant), X : metode mendongeng

b. Dependent Variable: Y : pembentukan karakter

Pada tabel 5 di atas terlihat bahwa R Square sebesar 0,631 (kuadrat dari koefisien korelasi 0,794). R Square disebut koefisien determinan yang dalam hal ini 61,3%. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa penerapan metode mendongeng pada proses apersepsi berpengaruh sebesar 61,3% terhadap pembentukan karakter siswa di MI PUI Wirakanan.

Tabel 6. Kofisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.174	9.713		2.695	.013
	X	.756	.118	.794	6.407	.000

a. Dependent Variable: Y

$$Y = a + bX$$

Berdasarkan tabel 6 di atas diperoleh bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) dan didapat nilai uji t dengan t hitung sebesar 6,407 dengan dicari  $t_{tabel} \alpha = 0,05$  dan (df)  $n-k-1$  atau  $26-2-1 = 23$ , jadi  $t_{tabel} = 2,068$ . Karena nilai sig 0,000  $< 0,05$  atau  $t_{tabel}(2,068) < t_{hitung}(6,407)$ , maka hasil regresi diketahui nilai *constant*-nya adalah 26,174. Dari keterangan tersebut kita dapat memperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Y adalah variabel terikat, dalam hal ini adalah hasil belajar, dan X adalah variabel bebas, dalam hal ini adalah penerapan metode mendongeng pada proses apersepsi. Sedangkan a dan b adalah nilai konstanta yang dicari. Berdasarkan hasil regresi diketahui nilai constant-nya adalah 26,174 dan nilai karakter siswa adalah 0,756. Dari keterangan tersebut kita dapat memperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 26,174 + 0,756X$$

Nilai konstanta dari koefisien regresi sebesar 26,174, hal ini menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai atau skor dari variabel penggunaan metode mendongeng pada proses apersepsi, maka variabel penggunaan metode mendongeng pada proses

apersepsi adalah 26,174. Koefisien regresi sebesar 0,756 menyatakan bahwa setiap terjadi penambahan skor variabel penggunaan metode mendongeng pada proses apersepsi akan dapat menambah kenaikan variabel karakter siswa.

Interpretasinya yaitu :

- Konstanta  $a = 26,174$

Artinya jika metode mendongeng pada proses apersepsi di MI PUI Wirakanan nilainya adalah 0, maka Karakter siswa nilainya sebesar 26,174.

- Koefisien  $b = 0,756$

Artinya jika metode mendongeng pada proses apersepsi di MI PUI Wirakanan ditingkatkan 1 satuan, maka Karakter siswa akan meningkat sebesar 0,756 satuan.

#### **b. Uji Hipotesis**

Setelah mengetahui besarnya koefisien regresi, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak. Berdasarkan hasil uji hipotesis jika  $t_{tabel}$  dicari dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $(df) n-k-1$  atau  $26-2-1 = 23$ , jadi  $t_{tabel} = 2.068$  dan berdasarkan hasil uji regresi nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan  $t$  hitung (6,407) lebih besar dari  $t$  tabel (2.068) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada pengaruh penerapan metode mendongeng pada proses apersepsi terhadap pembentukan karakter siswa di MI PUI Wirakanan Kabupaten Indramayu.

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Penerapan Metode Mendongeng Pada Proses Apersepsi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MI PUI Wirakanan Kabupaten Indramayu**

Mendongeng adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu hal yang menarik, berkesan dan mempunyai nilai-nilai khusus serta punya tujuan khusus. Pelaksanaan metode mendongeng ini sebelumnya peneliti mendiskusikan dengan guru wali kelas III di MI PUI Wirakanan. Dalam pelaksanaannya, peneliti memulai pembelajaran dengan pembiasaan yang biasa dilakukan yaitu membaca surat pendek dan sholat dhuha. Setelah itu baru dilanjutkan dengan membuka pembelajaran dan pada proses apersepsi diganti dengan mendongeng. Dongeng yang disampaikan juga dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan. Peneliti dalam hal ini mengambil dongeng dari buku-buku dongeng yang kemudian sedikit ditambahkan dan dikurangi agar sesuai dengan karakter yang diinginkan. Berdasarkan hasil observasi guru dapat dilihat bahwa peneliti mendongeng dengan sangat baik. Peneliti mendongeng dengan suara yang lantang dan dengan media yaitu buku dongeng. Ketika peneliti mendongeng peneliti mengobservasi sktifitas siswa dengan

bantuan guru kelas III sebagai observer lainnya. Dalam proses observasi ini siswa tidak mengetahui bahwa sedang diteliti karena itu siswa merespon dengan apa adanya tanpa ada paksaan.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan rata-rata nilai kategori kurang 7%, nilai kategori cukup 30%, nilai kategori baik 63%. Berdasarkan prosentase kriteria yang sudah ada dalam bab 3 prosentase 63% berada pada kriteria 50-74,9% dimana termasuk dalam kriteria aktif. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses penerapan metode mendongeng pada proses apersepsi ini adalah aktif. Pembelajaran akan efektif dan efisien apabila kerjasama antara guru dan siswa dapat berjalan dengan baik. Guru sebagai fasilitator harus mampu mentransferkan ilmunya dengan baik dan jelas dengan berbagai metode serta siswa yang akan tertarik dan antusias dengan metode baru yang guru gunakan. Serta guru juga harus mampu membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.

## **2. Karakter Siswa dengan Penerapan Metode Mendongeng pada Proses Apersepsi di MI PUI Wirakanan Kabupaten Indramayu**

Untuk mengetahui penerapan metode mendongeng pada proses apersepsi terhadap pembentukan karakter siswa, peneliti menggunakan angket untuk mengungkapkan dan mengetahui bagaimana karakter siswa. Data karakter siswa diambil setelah peneliti mendongeng selama lima hari pada proses apersepsi. Selama lima hari tersebut peneliti memberikan dongeng dengan menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Bukan hanya angket, untuk memperkuat jawaban angket tersebut peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa, mengenai perasaan mereka ketika mendongeng dan apa yang mereka dapatkan dari kegiatan mendongeng. Angket yang disebar peneliti berisi sepuluh pernyataan negatif dan sepuluh pernyataan positif dengan jumlah yang sama dan tersebar dengan acak.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa jumlah responden yang menjawab ya berjumlah 452 dengan rata-rata prosentase 86,85%. Sedangkan yang menjawab tidak berjumlah 68 dengan rata-rata prosentase 13,15%. Prosentase 86,85% berada pada prosentase 80-90% dengan kriteria baik. Dari hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa metode mendongeng memiliki mampu menumbuhkan karakter siswa di MI PUI Wirakanan dengan sangat kuat. Kegiatan mendongeng menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral dan menanamkan nilai kebaikan. Tanpa disuruh, anak dapat dengan sendirinya menyerap nilai-nilai moral yang diajarkan oleh dongeng. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam sebuah dongeng adalah kejujuran, tolong-menolong, kebersamaan, keberanian,

persahabatan, dan sebagainya dan berperan besar dalam mealtih kepekaan anak terhadap lingkungan sosialnya.

### **3. Pengaruh Metode Mendongeng Pada Proses Apersepsi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MI PUI Wirakanan Kabupaten Indramayu**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, pada uji regresi diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 6,407 serta signifikan 0,013. Untuk  $t_{tabel}$  dicari pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan  $(df)=n-k-1$  atau  $26 -2-1 = 23$ . Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi 0.05). untuk  $t_{tabel}$  sebesar hasil diperoleh 2,068. Karena  $t_{hitung}$  (6,407) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2,068) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada pengaruh metode mendongeng pada proses apersepsi terhadap pembentukan karakter siswa di MI PUI Wirakanan Kabupaten Indramayu. Pengaruhnya sebesar 63,1% sedangkan sisanya yaitu sebesar 36,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain tersebut dapat berupa kemampuan guru dalam mendongeng, alat peraga yang digunakan dalam mendongeng, serta kemampuan siswa. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa baik faktor internal maupun faktor eksternalnya.

Meski dongeng tak selamanya menyenangkan, namun kenyataannya memang dongeng mudah membuat anak tertidur, di samping dongeng disetujui sebagai aktifitas rileks memang memiliki potensi konstruktif untuk mendukung perkembangan mental anak. Cerita atau kisah memiliki peran besar dalam memperkokoh ingatan, kesadaran berfikir yang mempengaruhi akal seorang anak, dan sarana pendidikan yang paling efektif karena ia bisa mempengaruhi perasaan dengan kuat.

Mendongeng menjadi berhasil ketika anak dapat fokus memperhatikan isi cerita dan mengenal baik tokoh yang diceritakan kemudian anak-anak akan mengingat isi cerita tersebut dan disimpan di dalam memori otaknya, yang sewaktu-waktu dapat di ambil kembali ketika diperlukan, setelah itu anak-anak akan menterjemahkan memori cerita yang ada dalam otaknya dalam bentuk tingkah laku dimana tingkah laku ini berdasarkan pada motivasi diri yang juga diperolehnya dari pesan dongeng yang disampaikan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas III MI PUI Wirakanan Kabupaten Indramayu tahun ajaran 2017/2018, peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penerapan metode mendongeng pada proses apersepsi menunjukkan bahwa rata-rata nilai kategori kurang 7%, nilai kategori cukup 30%, nilai kategori baik 63%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode mendongeng termasuk dalam kriteria aktif.

2. Karakter siswa dengan penerapan metode mendongeng pada proses apersepsi berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa jumlah responden yang menjawab ya berjumlah 452 dengan rata-rata prosentase 86,85%. Sedangkan yang menjawab tidak berjumlah 68 dengan rata-rata prosentase 13,15%. Prosentase 86,85% berada pada prosentase 80-90% dengan kriteri baik. Dari hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa metode mendongeng memiliki mampu menumbuhkan karakter siswa di MI PUI Wirakanan dengan sangat kuat.
3. Pengaruh penerapan metode mendongeng dalam proses apersepsi terhadap pembentukan karakter siswa berdasarkan hasil analisis data pada uji regresi diperoleh t hitung sebesar 6,407 serta signifikan 0,000. Untuk t tabel dicari pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan (df)= n-k-1 atau 26-2-1 = 23. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi 0.05) untuk t tabel sebesar 2,068. Karena t hitung (6,407) lebih besar dari t tabel (2,068) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada pengaruh metode mendongeng pada proses apersepsi terhadap pembentukan karakter siswa di MI PUI Wirakanan Kabupaten Indramayu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia*. Bandung : Mizan Media Utama
- Patimah. (2015). Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*. 2(1)
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta